

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat, hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk lebih efektif dan efisien dalam bekerja agar perusahaan mampu mempertahankan dan menjaga eksistensinya dalam mencapai tujuan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam mencapai tujuannya adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

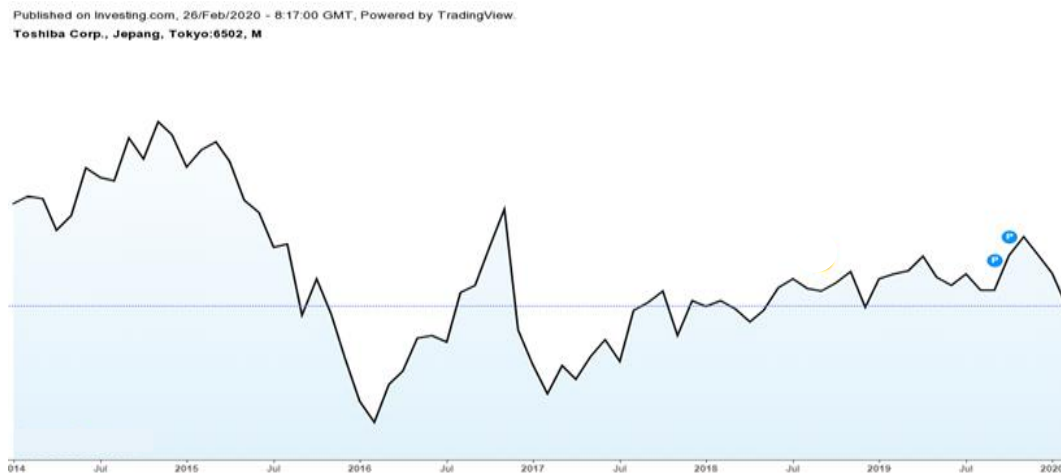
Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mendapatkan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan. Salah satu informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan adalah laba. Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual (IAI, 2009). Informasi mengenai laba suatu perusahaan dapat menjadi sangat material karena laba perusahaan merupakan informasi yang penting bagi publik maupun investor dalam mengambil suatu keputusan. Laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Berlandaskan pada kenyataan, tidak jarang laporan keuangan hanya digunakan untuk mengetahui informasi laba saja, tanpa memandang bagaimana proses laba tersebut didapatkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan melakukan manipulasi laba.

Manajemen laba atau manipulasi laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989 dalam Panjaitan, 2012). Manajemen laba dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) ataupun dengan cara menerapkan metode-metode yang telah ditentukan. Salah satu cara manajemen laba yang digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah perataan laba (*income smooting*).

Perataan laba merupakan salah satu manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan, baik melalui metode akuntansi dan transaksi. Pada umumnya perataan laba bertujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, sehingga akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan terutama untuk pihak eksternal.

Fenomena perataan laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba yang terjadi pada tahun 2015. Kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun. Tanaka dan Sasaki ditekan divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit, dan mereka

melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugian, ditengah budaya yang tidak akan melawan keinginan atasan, menurut penyelidikan. (<https://finance.detik.com/>).



Gambar 1.1 Grafik Saham Toshiba

Gambar 1.1 menunjukkan fluktuasi harga saham Toshiba. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april 2015 ketika isu-isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1.673 triliun (\$ 13,4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Meskipun Toshiba telah berupaya keras untuk memulihkan kondisi perusahaannya, namun hingga awal 2017 Toshiba masih dalam proses bangkit dari dampak buruk skandal di tahun 2015.

Praktik perataan laba tentu saja tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan nilai perusahaan (Salim, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki performa yang baik dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba yaitu nilai perusahaan. Nilai perusahaan dicerminkan pada kekuatan tawar menawar saham. Nilai perusahaan yang baik membentuk citra yang baik bagi investor sehingga investor cenderung membeli saham pada perusahaan dengan nilai perusahaan yang baik (Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014).

Kebutuhan akan informasi laba yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya menjadi sangat penting karena ketepatan akan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi keputusan investor di pasar modal ataupun keputusan kreditor untuk meminjamkan dananya. Sehingga dengan adanya penelitian ini, investor maupun kreditor dapat mengetahui dengan jelas faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan dari uraian diatas dan menyadari perlunya analisis kinerja keuangan dalam suatu perusahaan maka penelitian ini mengambil judul yaitu **“Pengaruh *Return On Assets* dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Perataan laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan.
2. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah *Return on Assets* dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dibuat oleh penulis dimaksudkan untuk memenuhi syarat ujian sidang dan menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Sangga Buana Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *Return on Assets* dan nilai perusahaan terhadap perataan laba secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Mengetahui pengaruh *Return on Assets* dan nilai perusahaan terhadap perataan laba secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian dari aspek teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan tentang praktik pertaan laba (*income smooting*) yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari hasil penelitian yang dilakukan adalah :

1. Bagi investor, untuk memberikan pengetahuan adanya kemungkinan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi perusahaan, sebagai bahan evaluasi manajemen dalam kebijakan praktik perataan laba agar tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi investor.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Teori agensi merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan perataan laba. Menurut John dan Richard (2013:38) teori keagenan (*agency theory*) adalah pemisahan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agen*) disuatu perusahaan dan terdapat kemungkinan bahwa keinginan pemilik diabaikan. Teori agensi dimulai ketika pemilik perusahaan tidak dapat mengelola perusahaan sendiri, sehingga pemilik harus melakukan kontrak dengan eksekutif untuk menjalankan perusahaan. Manajer sebagai agen dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent.

Laporan keuangan menjadi sarana utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak eksternal. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat analisa bagi manajemen untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan keuangan perusahaan dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk itu informasi yang disajikan harus

dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan serta menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa datang.

Menurut Kasmir (2018:201) :

“Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.”

Semakin tinggi ROA, menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba bersih perusahaan (Sitanggang, 2014:30). Indikator (alat ukur) yang digunakan dalam *Return on Assets* (ROA) melibatkan unsur laba bersih dan total aset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total aset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100% (Brigham dan Houston 2010:148).

Nilai perusahaan merupakan suatu gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dengan kondisi tertentu yang dicapai setelah melalui proses sejak perusahaan tersebut didirikan.

Menurut Sartono (2016:487) :

”Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang beroperasi.”

Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Aji dan Mita (2010) menyimpulkan bahwa “perusahaan yang mempunyai nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih

menarik arus sumber daya ke dalam perusahaan”. Indikator dari nilai perusahaan adalah *Price Book Value* (PBV) karena price book value banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Indikator lain yang terkait adalah nilai buku per saham, yaitu perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar (Fakhruddin dan Hadiano, 2001).

Perataan laba merupakan proses memanipulasi profil waktu pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi.

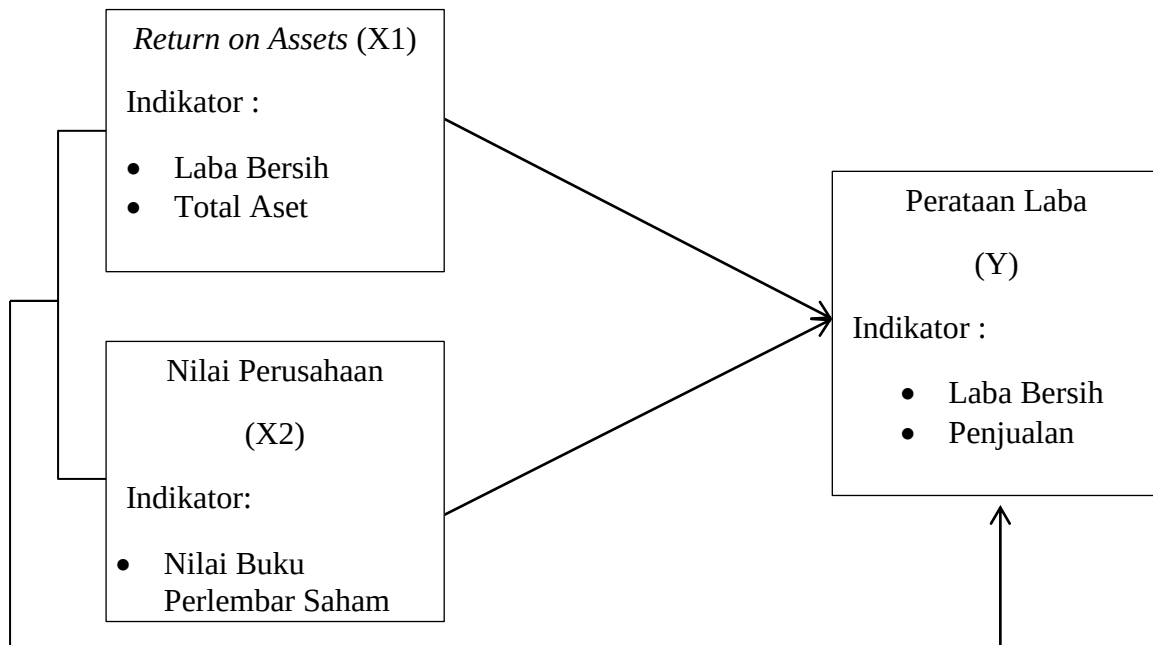
Menurut Ali Akbar Yulianto (2012:192) :

“Perataan laba adalah proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan”.

Perataan laba dilakukan untuk meredam fluktuasi pendapatan ke suatu tingkat tertentu dengan menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Rihai dan Belkaoui, 2011:73). Indikator dari perataan laba adalah laba bersih dan penjualan yang diperoleh perusahaan.

Telah banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Berdasarkan penelitian terdahulu banyak penelitian mengambil profitabilitas dan nilai perusahaan sebagai variabel bebasnya, namun hasilnya berbeda-beda.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun suatu kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.6.2 Studi Empiris

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba yang telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut adalah jurnal pembandingan penelitian terlebih dahulu yang menjadi dasar penelitian.

TABEL 1.1
STUDI EMPIRIS

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Nur Hidayati Lathifah dan Anik Malikah (2017)	Pengaruh Resiko Keuangan, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015)	Resiko keuangan, profitabilitas dan nilai perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Profitabilitas dan nilai perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap praktik

			perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
2.	Ibnu Abni Lahaya (2017)	Pengaruh Devidend Payout Ratio, Resiko Keuangan, Nilai perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba (Studi pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Listing di Bursa Efek Indonesia)	Devidend payout ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan peraan laba. Resiko keuangan dan Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan Nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
3.	Yulia Susanti, Abdul Wahid Mahsuni dan Junaidi (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Perusahaan Go-Public Periode 2014-2016 Yang Terdaftar Di BEI.	<i>Return on asset (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap parataan laba. Variable ROA dan NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

1.6.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) pengertian hipotesis sebagai berikut :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan landasan-landasan, maka dengan ini penulis mencoba merumuskan hipotesis jawaban sementara sebagai berikut :

“ Adanya Pengaruh ROA (*Return On Assets*) dan Nilai Perusahaan terhadap perataan laba baik secara parsial maupun simultan”.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Namun karena keterbatasan jarak, waktu, serta ketersediaan informasi yang lebih mudah, maka pengambilan data didasarkan pada data sekunder yaitu berupa laporan keuangan dan harga saham yang diambil dari <http://www.idx.co.id> dan perpustakaan umum Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan kurang lebih selama bulan terhitung dari bulan Mei 2019 sampai dengan selesai.